

**ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
OLEH GURU KELAS SD**

Lisnawati Aprilia¹, M. Defriansyah Angga Putra, Nina Kardina², Seprianto³
IAIN CURUP

lisnakph752@gmail.com, anggaputradefriansyah@gmail.com seprilinggaupos@gmail.com

ABSTRAK

SD Negeri 06 Muara Rupit merupakan salah satu sekolah yang berada ibukota kabupaten di kelurahan Muara Rupit kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Analisis Pelaksanaan Pendidikan Multikultural oleh Guru Kelas di sekolah dengan studi kasus di SD Negeri 6 Muara Rupit Tahun 2022, Fakta-fakta yang terungkap dideskripsikan dengan kata-kata dan tindakan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data menerapkan model interaktif melalui wawancara, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adanya kesetaraan multikultural perbedaan agama, dan suku pada interaksi multikultural siswa kelas VI SD Negeri 06 Muara Rupit berdasarkan agama dan suku, status agama terdiri dari agama Islam, dan Kristen. Suku yang ada yaitu suku rawas dan suku anak dalam. Upaya yang dilakukan guru kelas menguatkan rasa percaya diri dan melakukan penguatan kepada siswa tersebut dan menerapkan rasa saling menghormati serta rasa kekeluargaan dengan teman-teman disekelingnya.

Kata kunci: *multikultural, guru kelas*

ABSTRACT

SD Negeri 06 Muara Rupit is one of the schools located in the district capital in the Muara Rupit sub-district, Rupit sub-district, North Musi Rawas Regency. This study aims to describe the Analysis of the Implementation of Multicultural Education by Classroom Teachers in schools with case studies at SD Negeri 6 Muara Rupit in 2022. The facts revealed are described in words and actions, so this research uses a qualitative approach. Data analysis applies an interactive model through interviews, data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that there is multicultural equality, differences in religion and ethnicity in the multicultural interactions of class VI students at SD Negeri 06 Muara Rupit based on religion and ethnicity, religious status consisting of Islam and Christianity. The existing tribes are the Rawas tribe and the Anak Dalam tribe. Efforts made by the class teacher to strengthen self-confidence and reinforce these students and apply mutual respect and a sense of kinship with friends around them.

Keywords: *multicultural, class teacher*

PENDAHULUAN

Telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia terdiri dari berbagai keberagaman baik itu dari agama, suku, bahasa, tradisi budaya, tingkat ekonomi, dan tatanan sosial yang berbeda-beda di setiap daerahnya, dalam alquran dijelaskan surat al hujarat ayat 13 yang artinya “*hai manusia sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seprang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling mengenal* “. Beragam budaya pada akhirnya akan berinteraksi sehingga membentuk multikultural. Multikultural merupakan isu penting yang sesungguhnya merupakan bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara, karena bangsa ini sesungguhnya terdiri atas beragam jenis manusia dengan banyak ras, budaya, agama, gaya hidup, bahasa, sejarah dan keragaman lainnya karena inilah Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keunikan tersendiri dari bangsa yang lain meskipun pada realitasnya tidak jarang pula masyarakat yang memiliki keragaman ini (multikultural) ibarat pisau bermata dua. Guru Kelas di SD Negeri 6 Muara Rupit sangat mempunyai Peran penting, Dalam Hal itu Guru Kelas melakukan Observasi dan Wawancara Langsung Kepada Siswa yang beragama Kristen Protestan Tersebut awalnya merasa kurang percaya diri namun dengan adanya penguatan dan penanaman rasa percaya diri dengan beriringnya waktu siswa tersebut merasa nyaman dan senang sekolah di SD tersebut. Hambatan yang sering terjadi yaitu adaptasi siswa baru pada awal masuk sekolah karena kurangnya rasa percaya diri kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan multicultural. Ia akan menjadi kekuatan (modal sosial) sekaligus ancaman yang dapat merusak kesatuan bangsa. Apabila keragaman ini di rawat dan dijaga dengan baik maka akan menjadi rahmat yang dapat mendorong kreativitas bangsa, pemerayaan intelektual, dan pengembangan sikap-sikap toleran (Hatimah, 2008:71). Begitu juga sebaliknya, apabila dalam masyarakat multikultur yang pola pikir masyarakatnya masih memiliki oleh sifat prasangka, kebencian dan kecurigaan (*mutual consciousness*) terhadap kelompok lain yang berbeda (*the others*) maka ikatan-ikatan social (*social bond*) yang telah terbangun kuat akan runtuh dan dapat mengarah pada konflik.

Setiap anak, sejak lahirnya harus memenuhi tidak hanya tuntutan biologisnya, tetapi juga tuntutan budaya di tempat ia hidup. Tuntutan budaya itu menghendaki agar ia mengembangkan tingkah lakunya sehingga sesuai dengan pola-pola yang dapat diterima dalam budaya tersebut. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan biologis individu akan mengakibatkan mati/kepunahan, dan kegagalan dalam memenuhi tuntutan budaya akan mengakibatkan ia tersingkir dari kehidupan bersama. Lebih jauh individu mencapai kemanusiaannya yang unik itu berkat pengaruh nilai-nilai, aspirasi, ide-ide, harapan dan keinginan yang ditujukan kepadanya melalui lembaga-lembaga yang sengaja dikembangkan, yang semua itu berada dalam khasanah kebudayaan manusia. Organisasi sosial, lembaga-lembaga keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, keluarga, politik dan masyarakat secara menyeluruh memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap, kesempatan dan pola hidup warganya. (Hajja: 2005).

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2006: 75). Dengan kata lain, multikulturalisme berbicara tentang aspek deskriptif keanekaragaman (multikultural)

yang disikapi secara normatif (multikulturalisme) (Benyamin, 2015). Dengan demikian multikulturalisme adalah aliran yang paham mengenai berbagai macam budaya yang berbeda-beda di dalam kelompok masyarakat.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya (Suparlan: 2002).

Masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan (Tialaar: 2004). Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (pluralistic society). Fenomena ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Kemajemukan Indonesia dapat dibuktikan melalui semboyan lambang Negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”(Sualalah: 2011).

Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal (Baidhawiy: 2005). pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dewasa ini bisa dikatakan mustahil jika sebuah negara atau wilayah tidak mengalami pluralisasi dan heterogenitas dalam masyarakatnya. (Harmi, 2021)

Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Perbedaan itu dapat terwadahi baik di tempat-tempat umum, seperti tempat kerja dan pasar, serta sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara pendidikan, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Perlu disadari bahwa pada masyarakat majemuk terdapat perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh sosio-kultur yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut di satu sisi dapat menimbulkan *side effect* (dampak) secara positif (Mahfud: 2013). konflik antar budaya yang menguatkan isu isu sara,suku,agama,ras,dan antar golongan bisa disebbkkan oleh berbagai faktor . salah satunya adalah kurang pemahannya masyarakat terhadap bagaimana cara untuk berbicara secara terbuka tentang ras,budaya,agama,dan sebagian dengan anggota dari peradaban lainnya.hal ini menjadi penting karena dengan bicara secara terbuka ,suatu masyraka dapat saling mendengarkan dan berbicara dengan masyarakat lainnya.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah Transfer of knowledge atau memindah ilmu pengetahuan. (Chuser:1994) Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata culture yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). M. Ainul Yaqin memahami pendidikan

multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. (Yaqin:2005).

Dikatakan oleh Tilaar (2004) bahwa, sisi multikultural mensyaratkan adanya kesadaran dari setiap individu ataupun kelompok, baik yang didasari atas kesamaan agama, etnis dan budaya untuk menghargai keberadaan individu atau kelompok yang lain. Ini merupakan kondisi ideal suatu masyarakat plural sebagaimana dinyatakan oleh para pemikir multikulturalisme gelombang pertama, yaitu: (1) kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*) dan (2) legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Maksudnya, multikulturalisme menjadi kondisi ideal suatu masyarakat, apabila keanekaragaman agama, etnis dan budaya tidak saja diakui, namun juga diberi kesempatan dan ruang untuk mengembangkan diri dan mengartikulasikan identitasnya dalam kerangka kesetaraan dan keadilan. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. (Selter: 1984).

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang dirurunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan. etomologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *ducare*, berarti menuntun, mengarahkan, memimpin, dan awalan *e* berarti keluar. setiap pengalaman yang dimiliki efek normatif pada cara orang berfikir merasa atau tindakan dapat dianggap pendidikan. pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. pendidikan merupakan suatu hal yang yang terpenting dalam kehidupan seseorang. pendidikanlah yang menentukan dan menuntun masa depan dari arah kehidupan seseorang walaupun semua orang tidak berpendapat seperti itu, namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan manusia paling wahid. bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasa melalui pendidikan. pendidikan umumnya menjadi tolak ukur kualitas seseorang. menurut David Popeneo ada empat macam fungsi pendidikan. yakni sebagai berikut: transmisi (pemindahan kebudayaan), memilih dan melarang kewajiban sosial, menjamin integrasi sosial, sekolah melarang corak kepribadian, sumber inovasi sosial.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat yang ampuh dalam membangun kecerdasan, sikap dan ketrampilan peserta didik dalam menghadapi realita kehidupannya. Lingkungan sekolah adalah tempat karakter pribadi siswa dibentuk selain pergaulan di lingkungan keluarga dan masyarakat melalui hubungan sosial yang baik serta positif. Jika lingkungan memberikan hubungan sosial yang baik maka pribadi anak akan terbentuk dengan baik. Begitu pun sebaliknya, jika hubungan sosial memberikan interaksi yang kurang baik akan menimbulkan hubungan yang tidak harmonis antar anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dengan latar belakang yang berbeda-beda suku, agama, ras, dan budaya yaitu berinteraksi secara lebih berhati-hati dan saling menghargai agar tidak menimbulkan timbal balik atau respon yang buruk.

Namun dalam kenyataannya budaya multikultural ini mulai terpecah dan luntur di kalangan masyarakat bangsa Indoensia saat ini, terutama di kalangan siswa di lingkungan sekolah. Sehingga dapat menyebabkan kesenjangan sosial di lingkungan sekolah. Permasalahan yang ditemui di lapangan antara lain seperti siswa yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, warna kulit, dan bahkan perbedaan dialek antar teman sebayanya. Perbedaan seperti ini meskipun dianggap sebagai celotehan biasa tetapi jika sering dilakukan akan mengakibatkan perpecahan dan pertikaian kecil yang lambat laun akan menjadi masalah besar antar individu. Hal seperti ini akan mengakibatkan persatuan menjadi kurang. Istilah “multibudaya” (multiculture) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap melting pot yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California (James:1984).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Analisis Pelaksanaan Pendidikan Multikultural oleh Guru Kelas di sekolah dengan studi kasus di SD Negeri 6 Muara Rupit Tahun 2022 “.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara, Dalam hal ini yang di wawancarai adalah : (1) Siswa kelas VI SD 6 Rupit sebanyak 5 orang (2) Guru di SD 6 Rupit sebanyak 1 orang.

Dalam observasi ini, Teknik Pengumpulan Data menggunakan teknik Wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari *interviewee*. Peneliti mengadakan wawancara secara langsung kepada, Guru, dan siswa di SD 6 Rupit, sebagai alat yang digunakan pedoman wawancara.

Selanjutnya menggunakan Observasi. Menurut Satori (2009) “observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian”. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati. Dengan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian yaitu siswa di kelas SD 6 Rupit, kemudian peneliti mencatat semua peristiwa yang berkaitan dengan penelitian, alat yang digunakan pedoman observasi. Dan yang terakhir dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Menurut Satori (2009) “studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”.

Metode Analisa Data Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi siswa di Sd Negeri 6 rupit berdasarkan agama, dan suku, berjumlah 116 orang yang terdiri dari 114 orang (98%) beragama Islam, dan 2 orang (2%) beragama Kristen. Berdasarkan suku terdapat 104 orang (97%) didominasi oleh suku rawas dan 10 orang (3%) berasal dari suku Anak dalam.

Berdasarkan hasil observasi penulis selama penelitian menunjukkan Interaksi multikultural antara siswa dengan siswa di sekolah melalui penerapan strategi *debate active* dalam proses pembelajaran yang menunjukkan siswa saling menghargai pendapat yang sedang diutarakan secara bebas tanpa menyinggung sentimen agama, dan suku, sementara interaksi diluar jam pelajaran juga menunjukkan siswa juga menunjukkan kebersamaan tanpa memandang agama dan suku antar siswa, Kesetaraan ini terlihat pada saat jam istirahat siswa, siswa bermain bersama tanpa membedakan agama dan suku. Hal ini menunjukkan bahwa Interaksi multikultural antar warga sekolah di Sd Negeri 6 muara rupit antar siswa tidak menimbulkan kendala yang sangat serius. Sedikit kendala terletak ketika siswa diharuskan menaati peraturan sekolah dari segi pakaian dimana anak d Sd negeri 6 diwajibkan memakai kopiah bagi yang laik-laki dan jilbab bagi yang perempuan dan akan menjadi masalah jika pada sebuah kegiatan lomba siswa diwajibkan memakai jilbab dan kopiah tetapi bagi siswa yang berbeda agama tidak diperbolehkan memakai perlengkapan tersebut walaupun hanya sekedar memakai saat kegiatan saja. Dan kesulitannya selanjutnya terjadi pada siswa baru yang berasal dari suku anak dalam beradaptasi pada awal masuk penerimaan siswa baru dengan sesama teman barunya yang berbeda latar belakang suku dikarenakan kurangnya rasa percaya diri bagi mereka sebab mereka berasal dari suku pedalaman sehingga mereka kurang melakukan interaksi dengan siswa lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa multikultural di sekolah berdasarkan temuan peneliti adanya kesetaraan multikultural perbedaan agama, dan suku pada interaksi multikultural antara siswa dengan siswa kelas VI SD NEGERI 06 RUPIT berdasarkan agama dan suku, status agama terdiri dari agama Islam, dan Kristen. Suku yang ada yaitu suku rawas dan suku anak dalam. Peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada guru kelas bahwa di SD Negeri 6 Muara Rupit terdapat siswa yang mempunyai kepercayaan agama Kristen Protestan dengan 2 Siswa. Upaya yang dilakukan guru kelas menguatkan rasa percaya diri dan Peneliti juga melakukan penguatan dan menanamkan rasa percaya diri kepada siswa tersebut dan menerapkan rasa saling menghormati dan rasa kekeluargaan dengan teman-teman disekelilingnya, Alhamdulillah siswa tersebut sekarang sudah merasa nyaman dan senang sekolah di SD tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme di sekolah dengan studi kasus di SD Negeri 6 Rupit, Pengakuan kesetaraan multikultural perbedaan agama, dan suku yaitu adanya penyediaan ruang pembelajaran untuk setiap agama yang ada membuat pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak ada pembeda antar agama dalam pembelajaran mata pelajaran agama. Penerapan nilai-nilai multikultur lainnya yaitu dengan memutar lagu-lagu daerah dan nasional setiap pagi hari sebelum ada jam pembelajaran dimuali,

Kendala terletak pada susahny orang tua yang menerima anak yang berpakaian sesuai peraturan sekolah dan siswa baru yang sulit beradaptasi pada awal masuk penerimaan siswa baru dengan sesama teman barunya yang berbeda latar belakang agama, dan suku. Serta solusi untuk sulitnya adaptasi siswa baru terhadap lingkungan multikultural yang baru yaitu dengan penanaman pemahaman dari dini kelas 6 mengenai menghargai dan bertoleransi terhadap sesama teman yang berbeda agama, dan suku.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin, M. 2015. *Multikulturalisme, Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*.
- Farida, H. (2008). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Demokrasi di Indonesia. Artikel. Yogyakarta.
- Dina. 2015. *Psikologi Lintas Budaya*. Padang: Zaky Press.
- Hendra, H. 2021. *Tradisi Pendidikan Multikultural*, Curup: Fokus Jurnal Kajian Keislaman dan kemasyarakatan.
- Mahfud, C. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hikmat Budiman (ed). 2007. Hak Minoritas : Dilema Multikulturalisme di Indonesia. Jakarta : Yayasan Interseksi.
- Tialaar H. A. R.. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultura*. Malang: UIN Maliki Press,
- Baidhawiy, Z. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Suparlan, P. 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli*.
- James B. 1984. *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, (Newton: Allyn and Bacon, 1984), 164
- Burnett, G 1994. *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*. Eric learinghouse on Urban Education, Digest
- Andersen, C. 1994. *Multicultural and Intercultural Studies*. dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall,), 320.
- Yaqin, M. Ainul. 2005 *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.